

Perkembangan dan Tantangan Sosial Kehidupan Perempuan Salafi di Kalimantan Selatan

Siti Tarawiyah
Universitas Nahdatul Ulama Kalimantan Selatan
tara_ewah@yahoo.com

Abstract

One important aspect of the Salafi movement is their view of women's position. This purification movement attempts to restore the female khittah as the very symbolic early era of the Islamic Prophethood. Bringing women back into the house, wearing burkas and long robes, a very strict muhrim system, and full adherence to husbands and total sacrifice to the family.

This paper attempts to show how the lives of Salafi women in South Kalimantan, especially with regards to their positions and roles in the family and social environment. In the early part, it will be shown how the women became acquainted with Salafism, and then involved, struggle to defend Salafi ideology that is puritanical, asocial and typical Arabism amid pessimism of South Kalimantan society, including how the conflict they encounter in the big family, dilemma in carrying out career and conflict at work. In the end, this article also shows how effort of Salafi women reconcile the conflicts while building social relationships with their surroundings. On the other hand, they keep trying to maintain the purified ideology they believe to be true, behind the burka and the cloak covering their bodies.

Keywords: *Salafi Women, Burka, Ideology, Banjarmasin*

Abstrak

Salah satu paham penting dalam gerakan Salafi adalah ideologi mereka tentang posisi perempuan. Gerakan purifikasi ini mencoba mengembalikan khittah perempuan seperti era awal kenabian yang sangat simbolik. Membawa para wanita kembali ke dalam rumah, mengenakan

burka dan jubah, sistem muhrim yang sangat ketat, dan ketaatan penuh terhadap suami dan pengorbanan total terhadap keluarga.

Tulisan ini mencoba menunjukkan, bagaimana kehidupan perempuan perempuan Salafi di Kalimantan Selatan, terutama berkaitan dengan posisi dan peran mereka dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pada bagian awal, akan diperlihatkan bagaimana perempuan-perempuan tersebut berkenalan dengan Salafisme, lalu kemudian melibatkan diri, turut membangun dan ikut berjuang mempertahankan ideologi Salafi yang puritan, asosial dan khas Arabisme di tengah pesimisme masyarakat Kalimantan Selatan, termasuk didalamnya bagaimana konflik yang mereka temui dalam keluarga besar, dilema dalam menjalankan karir dan konflik dalam pekerjaan. Di bagian akhir, akan ditunjukkan pula bagaimana usaha para wanita Salafi dalam merekonsiliasi konflik sekaligus membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya, sementara di sisi lain tetap berusaha memelihara ideologi purifikasi yang mereka yakini benar, dibalik burka dan jubah yang meliputi mereka.

Kata Kunci: Perempuan Wanita Salafi, Burka, Ideologi, Banjarmasin

Pendahuluan

Meski bukan fenomena yang baru di Indonesia, gerakan purifikasi keagamaan menemui momentumnya di akhir tahun 80 an ketika arus gerakan transnasional menyerbu Indonesia. Pasca Revolusi Iran, Indonesia dikejutkan dengan munculnya gerakan garis keras yang mengatasnamakan agama dalam mencapai cita-cita keislaman yang kaffah. Majelis Mujahiddin Indonesia¹, Laskar Jihad², Front pembela Islam³ atau gerakan menuju Islam

¹ Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) dibentuk pasca kongres Mujahiddin I pada Agustus 2000 di Yogyakarta yang diakui pengikutnya sebagai wadah yang terdiri dari sejumlah tokoh Islam Indonesia yang disebut *Ahlul Halli wal Aqli* (AHWA) yang mengemban amanat untuk meneruskan misi penegakan syariat Islam., Tokohnya yang terkenal sekaligus menjasi ketuanya adalah Au Bakar Baasyir. Laki-laki 68 tahun kelahiran Mojoagung, Jombang. Lihat, Jajang Jahroni, "Islamic Fundamentalism in Contemporary Indonesia", dalam jurnal Refleksi, Vol IV (1), 2002 (34-46), h. 42.

² Laskar Jihad pada dasarnya adalah bagian dari organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) yang dilahirkan di Solo pada 14 Februari 1999 pada moment Tabligh Akbar di Manahan Solo yang diketuai Ja'far Umar Thalib. FPI terutama dikaitkan dengan aksi kekerasan ketika mereka terlibat secara langsung pada konflik Ambon dan Maluku,

Khilafah semisal Hizbut Tahrir mewarnai radikalisme atas nama agama di Indonesia. Ditambah lagi dengan momentum munculnya aksi-aksi terorisme sebagai upaya perlawanan terhadap Barat, turut menambah deret hitam aksi kekerasan di Indonesia.

Salafisme di Indonesia yang berakar dari Gerakan Wahabi⁴ dan bercorak fundamentalis-skriptualis menjadi fenomena baru yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Selain muncul dalam gerakan-gerakan sosial, faham ini juga dikembangkan dan disebarakan lewat pesantren-pesantren Salafi⁵ yang bermunculan dengan cepat di Indonesia dan mengajarkan ideologi yang sangat berbeda dengan pesantren-pesantren Salaf tradisional dilingkungan NU⁶, dan tentu saja, menghasilkan generasi baru yang sangat berbeda seperti yang dicetak pesantren “tua” selama ini.

Lihat; Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2004, h. 85-96.

³ Front Pembela Islam (FPI) di deklarasikan tepat pada tanggal 17 Agustus 1998 yang diketuai oleh Habib Rizieq. Nama FPI mencuat ketika kelompok ini terlibat dalam peristiwa Ketapang pada 21-22 Nopember 1998, sebuah konflik yang berlatar belakang agama. Jamhari dan Jajang Jahroni, *Ibid. h.* 133-156.

⁴Gerakan Salafi pada mulanya adalah gerakan pemurnian agama yang akarnya dapat kita lacak pada ideologi Wahabi yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab di akhir abad 19 yang menekankan pentingnya kembali pada sunnah. Ideologi ini kemudian dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah yang memprakarsai gerakan salaf dan Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali yang mengajarkan keutamaan sunnah daripada qiyas. Pada periode selanjutnya doktrin Wahabi diajarkan oleh Abdul Aziz Abdullah ibn Baz dan Muhammad Nasr al-Din al-Albani.

⁵ Pesantren-pesantren Salafi terutama tumbuh di daerah-daerah Jawa dan beberapa diluar Jawa. An-Nur di Ciamis, Al-Furqan di Gresik, Minhajusunnah di Bogor, Ihyausunnah di Tasikmalaya, Assunnah dan Dhiyausunnah di Cirebon, Al-Irsyad di Salatiga, Imam Bukhari di Solo, Makassar terdapat Wahdah Islamiyah, di Mataram Pesantren Abu Dzar,

⁶ Menurut Martin van Bruinessen pesantren-pesantren Salafi menggunakan kitab *al-tauhid* dan *al-usul a-thalasa* karangan Muhammad bin Abdul Wahab dan *al-Aqidah a-Wasithiyah* karangan Ibu Taimiyah. Sumber-sumber yang sangat berbeda dengan kitab-kita yang selama ini dipakai pada pesantren-pesantren *salaf* di kalangan NU pada umumnya. Lihat; Martin van Bruinessen, “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu”, BKI, 149, 1990.

Salah satu bagian yang menarik dalam gerakan ini, adalah ideologi mereka tentang posisi perempuan. Gerakan purifikasi ini mencoba mengembalikan khittah perempuan seperti era awal kenabian yang sangat simbolik. Membawa para wanita kembali ke dalam rumah, mengenakan burka dan jubah, sistem muhrim yang sangat ketat, dan ketaatan penuh terhadap suami dan pengorbanan total terhadap keluarga. Lewat *Tartib an-Nisa* atau *Nashihati lin Nisa*⁷ wanita-wanita terdidik di kampus digiring untuk mengenakan burka dan jubah,⁸ melepaskan diri dari pergaulan masyarakat umum, berhenti bekerja dari berbagai profesinya, bahkan rela berkonflik dengan keluarga dan orang tua demi menjadi seorang wanita salafi yang taat.

Di Kalimantan, gerakan purifikasi ini bergerak dalam bentuk pengajian-pengajian lokal di beberapa titik di Kalimantan Selatan dan berkembang pesat lewat pengajian-pengajian di kampus. Pengajaran kitab *al-Ushul a-tsalatsa* karya Muhammad bin Abdul Wahab atau *al-aqidah al-wasithiyyah* milik Ibnu Taimiyah misalnya, berbasis di masjid Kampus Baitul Hikmah Banjarmasin,⁹ yang kemudian meluas ke beberapa masjid dan membentuk komunitas-komunitas lokal yang semakin banyak di tingkat massa.¹⁰ Semakin hari komunitas ini menunjukkan geliat yang semakin progressif. Terdapat sedikitnya 25 titik ta'lim Salafi di Banjarmasin, satu kawasan pusat pengajian, pendidikan dan masjid Salafi di daerah Pemurus. Satu kawasan perkampungan Salafi dan madrasah tahfidz lainnya berada di Banjar-

⁷*Tartib an-Nisa* adalah salah satu kurikulum yang digunakan di pesantren salafi, sedangkan *Nasihati lin Nisa* adalah kitab yang diajarkan di komunitas pengajian Salafi umumnya di Kalimantan Selatan.

⁸ Gerakan Salafi di Kalimantan Selatan sebagian besar dimotori oleh mahasiswa Unlam

⁹ “Jadwal Kajian Salafi Banjarbaru dan Banjarmasin”, [www. Darus-salaf.or.id](http://www.darus-salaf.or.id).

¹⁰ Selain masjid kampus, pengajian salafi kemudian meluas di beberapa area masjid milik pemerintah, seperti masjid as-syifa di rumah sakit pemerintah “Ulin” Banjarmasin dan beberapa titik di tingkat masyarakat lokal yang semakin banyak peminatnya. Di kawasan *Idaman* Banjarbaru, komunitas pengajian khusus wanita Salafi terdapat tidak kurang dari 4 titik yang tetap, dan belum termasuk kajian reguler yang dilakukan di kediaman masing-masing santri secara bergantian.

baru. Bahkan di Martapura, selain masjid, pusat pengajian, madrasah, juga terdapat radio dakwah serta Buletin yang disebarakan secara periodik di setiap sholat Jum,at di beberapa kawasan di Banjarbaru dan Banjarmasin.

A. Berkenalan dan Membina Ideologi Salafi

Di dibandingkan dengan daerah-daerah lain, perkembangan Salafi di Banjarmasin memang tidak signifikan daerah-daerah lain, seperti daerah Jawa dan Sulawesi misalnya, namun untuk region Kalimantan, Banjarmasin dan sekitarnya, adalah area dimana gerakan ini berkembang paling pesat jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau Borneo ini. Ketika makalah ini ditulis, di Kalimantan, tidak ditemukan pesantren yang secara khusus mengembangkan ajaran Salafi secara murni. Salafi hanya dikembangkan dari beberapa ma,had dan pengajian-pengajian di berbagai masjid yang diisi oleh ustadz-ustadz Salafi. Di Kalimantan Selatan, pengajian Salafi menyebar di Banjarmasin, Banjarbaru, Landasan Ulin, Martapura dan daerah Pemurus Baru. Di setiap daerah tersebut, setidaknya terdapat dua hingga empat tempat pengajian. Tempat pengajian Salafi bervariasi, ada yang menggunakan masjid, langgar, rumah penduduk atau ruko. Meski telah ada beberapa tempat yang menjadi pusat pengajian khusus kaum Salaf, masih cukup banyak pula beberapa ta'lim di masjid maupun tempat umum yang digunakan bergantian dengan beberapa pengajian kajian keislaman di luar faham Salaf. Bahkan di beberapa tempat, seperti masjid kampus Baitul Hikmah dan masjid Hassan Majedi Banjarmasin, terdapat "perebutan" masjid antara kaum salaf dan non Salaf dalam menggunakan masjid. Hanya di Landasan Ulin, Martapura dan daerah pemurus baru, yang menggunakan tempat yang memang dibangun, dimiliki dan digunakan khusus oleh komunitas Salafi sendiri.

Para penganut Salafi wanita di Banjarmasin, terutama yang telah berumah tangga dan dewasa, hampir delapan puluh persen adalah suku Banjar. Sisanya Jawa dan sedikit Sulawesi. Namun, sebagian besar atau hampir separonya, pernah merantau, sekolah, atau tinggal lama diluar daerah. Sedangkan para Salafi muda,

kebanyakan dicetak lewat kajian keislaman kampus, atau akses dan hubungan mereka dalam pertemanan dan jaringan sosial.

Tuti misalnya, mengenal Salafi ketika ia menempuh pendidikan magister di Bandung. Disana ia intensif mempelajari ajaran salaf, dan setelah pulang ke Banjarmasin, ia mantap menjadi Salafi, menarik diri dari lingkungan sosial dan mengembangkan ajaran salafi di Kalimantan bersama suaminya. Kasus Letty lain lagi, Ia menjadi salafi setelah menikah, karena suaminya yang memperdalam ajaran Salaf. Mereka mantap menjadi salafi secara Kaffah setelah menikah. Wanita Salafi di Kalimantan, umumnya adalah generasi pertama penganut Salafi. Mereka mengenal salafi dari lingkungan sosial, seperti pertemanan, komunitas pengajian dan media. Hampir tidak ditemukan penganut Salafi yang mewarisi ideologinya dari orang tua mereka.

Menjadi Salafi wanita, bukanlah persoalan yang mudah. Di bandingkan dengan aliran keislaman lainnya, menjadi Salafi membutuhkan tekad yang kuat, terutama karena harus menarik diri dari lingkungan sosial, keluarga, pekerjaan dan mengubah total cara berpakaian. Di samping yang tetap kuat menjadi Salafi, sebagian besar ada pula yang gagal. Beberapa berhenti ketika tidak bisa menjalankan tuntunan adab pergaulan dan berpakaian secara kaffah, terutama di lingkungan kampus. Dari sekitar dua puluh peserta pengajian Salafi yang intens, hanya sekitar dua atau satu orang yang akhirnya disemester akhir, bisa mengenakan burka dan jubah ketika kuliah. Berbeda dengan generasi muda, para wanita bekerja atau yang telah berumah tangga dengan usia yang lebih matang, biasanya berproses lebih lama untuk sampai menjadi wanita Salafi yang kaffah, bahkan ada juga yang menjalankan ajaran Salaf yang sebisanya saja, dan meninggalkan ajaran lainnya yang dirasa berat. Di daerah Kawamara, landasan Ulin, yang merupakan perkampungan Salafi, terdapat setidaknya 3 wanita Salafi dengan pola demikian. Aisha, Ummu Amar, dan Fatimah. Mereka mendalami ajaran Salafi, intensif mengikuti pengajian, berpindah tempat tinggal dari tempat asal ke Kawamara, menjalankan pola kehidupan Salaf, namun tetap bekerja sebagai pegawai Negeri di Instansi masing-masing. Ummu Amar dan Aisha, tidak mengenakan burka dan jubah, baik di tempat kerja maupun ketika mengikuti pengajian

dan beraktifitas di sehari-hari di rumah. Namun Fatimah, hanya ketika bekerja mengenakan pakaian dinas, diluar itu, dia memakai burka, jubah, dan menjalankan hidup dan adab berpakaian sesuai tuntunan Salaf.

Lingkungan sosial, tempat ta'lim, peranan ustadz dan keluarga, sangat mempengaruhi pertumbuhan ideologi para wanita Salaf. Komunikasi antara wanita Salafi diperlukan untuk dapat saling menguatkan dalam menjalankan *sunnah*, berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama untuk berbagai persoalan internal yang mereka hadapi terhadap lingkungan. Para wanita Salafi yang kuat menjalankan tuntunan sunnah, umumnya adalah mereka yang dapat menjaga dan membangun komunikasi yang kuat dan kontinyu terhadap kawan-kawan sesama Salafi dan rajin mengikuti ta,lim.

Intensitas mengikuti pengajian adalah faktor kunci kedua penanaman ideologi bagi wanita Salafi. Jadwal pengajian disebarkan secara berantai sesama jamaah Salaf. Dalam ta,lim, wanita-wanita salafi memperoleh “semua” yang mereka butuhkan untuk dapat menjadi wanita Salaf yang kokoh. Bukan hanya ilmu dan penguatan akidah seputar Salafi, dalam ta,lim, wanita-wanita salafi membangun jaringan sosial dan ekonomi. Hanya dalam event ta,lim mereka dapat bertemu secara langsung dengan sesama jamaah Salafi. Termasuk mendapat rekan salafi baru, bertukar pengalaman rumah tangga secara langsung, dan mendapat *ghirah* serta kepuasan menjalankan sunnah sebagai jamaah salafi. Selain secara ideologi dan sosial, ta'lim juga merupakan event ekonomi, terutama bagi wanita Salafi. Dalam ta,lim umumnya para wanita Salafi menjual dan membeli barang-barang kebutuhan mereka. Ummu Aisah berjualan roti, Ummu Zaid menjajakan pakaian, daster dan makanan olahan, Ummu Khansa menjual sepatu sandal, Ummu Enda membawa dan menerima order jahitan dan kue, dan lain sebagainya. Barang barang yang lumayan susah mereka dapatkan, karena akses ke lingkungan luar, umumnya sangat terbatas dan selalu hanya bisa dilakukan oleh para laki laki. Selain itu, mendapatkan barang barang kebutuhan harian dari luar seperti pakaian, sepatu atau jilbab, model dan bentuknya selalu tidak bisa disesuaikan dengan kebutuhan para wanita salafi. Seperti adanya gambar gambar

binatang atau makhluk hidup yang jelas-jelas dilarang, atau warna-warna menyala yang sangat tidak dianjurkan untuk dipakai oleh para wanita Salafi. Maka, berbelanja di ta'lim dengan sesama penganut Salafi, memudahkan mereka untuk mendapatkan barang-barang yang sesuai dengan “kriteria” Salafi, karena pastinya, para penjual tersebut, telah menyortirnya terlebih dahulu dan menyesuaikan dengan kebutuhan para wanita Salafi. Ta'lim adalah berkah yang tidak berkesudahan bagi jamaah salaf, karenanya, para jamaah Salaf yang mulanya datang dari luar kota, pelan-pelan berpindah tempat mendekati tempat ta'lim. Hal tersebut bukan hanya atas pertimbangan jarak tempuh, namun hidup berkelompok dengan sesama Salaf lebih mudah dalam menjalankan sunnah ketimbang hidup dilingkungan yang “asing” sendirian.

1. Bermetamorfosis Sebagai Wanita Salafi

Ummu Zaid adalah salah satu, yang memilih hidup sebagai Salafi dan mantap meninggalkan masa lalunya yang cemerlang”. Sebelum menjadi salaf, ia dipanggil dengan Tuti. Tuti berprofesi sebagai dosen di Universitas Negeri di Banjarmasin, sempat menyelesaikan pendidikan magister dan berlatar keluarga pegawai negeri yang mapan. Kini ia memilih rumah sebagai ladang pengabdian.

Tuti berkenalan dengan Salafi ketika ia menempuh studi magister di Bandung. Berawal dari pengajian ke pengajian Salafi, Tuti merasa menemukan nilai-nilai kehidupan yang selama ini dicari. Karena menurutnya apa yang ia jalani, tidaklah memenuhi apa yang ia inginkan. Pertanyaan tentang siapa dan untuk apa ia ada, dan kenapa ia harus menjalani semuanya. Tidaklah terjawab, meski mengaku telah mempelajari banyak sekali ajaran dari berbagai kelompok dan golongan keislaman lainnya. Terlebih dengan latar belakang keluarga Pegawai yang lebih banyak fokus pada karir dan pekerjaan, nilai-nilai agama yang “dalam” tidak ia temukan dirumah. Dengan “pertemuan” tersebut, ia merasa sangat beruntung, namun sebaliknya, keterlibatan Tuti dengan kelompok Salafi, justru menjadi petaka bagi keluarga besarnya.

“Saya menemukan bahwa ajaran Salaf adalah ajaran yang sesuai dengan apa yang saya cari selama ini, sejak dari kuliah S1

hingga bekerja dan kuliah magister, sebenarnya saya sering terlibat dalam berbagai kelompok pemikiran dan keagamaan. Selama itu saya memang sedang dalam proses mencari. Ada yang membawa kita sekular sekali, ada juga membuat kita harus tidak menyukai kelompok lain, jadi dulu itu, saya ikut kelompok, mendalami, kemudian keluar lagi, bertemu dengan ajaran baru, terlibat, kemudian tidak cocok, begitulah seterusnya, saya merasa apa yang selama ini saya jalani tidaklah memuaskan hati. Semuanya seperti fatamorgana yang membuat kita haus dan tidak pernah terpuaskan. Nah, Ajaran Salaf berbeda seperti yang selama ini saya pelajari, ia benar-benar murni membawa kita hanya kepada Allah, tanpa embel-embel dunia, karenanya, saya bersama suami, yakin bahwa ini adalah jalan yang benar, dan kami mantap menempuhnya bersama.”¹¹

Tuti mengaku bahwa proses awal menjalani salafi bukanlah hal yang mudah. Terlebih karena saat itu ia tengah mengerjakan disertasi. Tuntutan ajaran Salaf yang mengharuskan ia membatasi kontak dengan lingkungan sosial, terutama lawan jenis, membuat Tuti dilematis. Dalam proses yang tidak mudah, para pembimbing penulisan disertasi Tuti yang semuanya adalah dosen laki-laki, kemudian menyetujui permintaan Tuti untuk berkonsultasi hanya lewat telpon dan email. Dan lebih beruntung lagi, ia juga diizinkan menjalani proses sidang disertasi, mengenakan burka dan jubah. Sesuatu yang menurutnya merupakan berkah Tuhan yang luar biasa.

“Janji Tuhan itu, tidak akan pernah salah. Kalau kita yakin untuk berjalan dalam kebaikan, pastilah akan ditolong. Waktu itu saya tidak bisa membayangkan jika seandainya saya tidak diizinkan untuk berkonsultasi lewat telpon dan email saja, bisa-bisa proses magister saya tidak bisa selesai. Padahal studi itu saya tempuh dalam ikatan dinas dengan sekian perjanjian yang mengharuskan saya menyelesaikannya dalam tenggat waktu yang telah disepakati. Belum lagi saat itu sudah diujung studi,

¹¹Wawancara Pribadi dengan Tuti, 42 tahun, Ibu Rumah Tangga, Banjarmasin.

kalau mundur semuanya kan jadi runyam. Tapi itu namanya pertolongan Tuhan, semuanya berjalan dengan lancar.”¹²

Ketika Tuti menyelesaikan studi, pulang ke Banjarmasin dan kembali bekerja di Universitas, pandangan dan pola hidup Tuti yang baru sebagai penganut Salafi, menuai banyak persoalan. Tuti menjelma menjadi sosok baru sepulang dari studi di luar daerah. Pertama, ia sangat mencolok dari segi penampilan. Meski awalnya ia tidak mengenakan burka, namun jubah panjang yang selalu ia kenakan dengan warna-warna gelap, mulai membuatnya berbeda dengan staf pengajar lainnya. Sikapnya yang juga mulai senang menyendiri, susah disapa, dan menghindari komunikasi dengan lawan jenis, membuat Tuti semakin teralienasi.

Pelan-pelan, Tuti mulai mendengar pembicaraan “miring” tentang dirinya. Meski itu diakuinya tidak mengganggu, karena ia sudah sangat faham konsekuensi hidup sebagai Salafi, namun, beberapa hal yang berkaitan dengan tugas dan proses mengajar, sudah mulai tak lancar. Beberapa mahasiswa pria yang harus berkonsultasi dengan Tuti mulai mengeluh dengan sikapnya yang kurang terbuka, Tuti pun sebaliknya, sering merasa risih bila harus menghadapi mahasiswa laki-laki yang meminta konsultasi langsung. Kerap Tuti juga menghindari bila harus berhadapan dengan dekan atau atasan lainnya, untuk berbagai keperluan universitas yang seharusnya memang tugasnya. Tuti semakin tidak nyaman dengan suasana kerja. Tuntutan menjadi seorang wanita Salafi dan beban lingkungan kerja yang sulit dikondisikan, membuat Tuti akhirnya harus memilih. Setahun setelah pulang dari studi magister, ia memilih berhenti sebagai dosen, mengurus surat pengunduran diri dan memutuskan hanya memilih rumah sebagai ladang pengabdianya.

Pengalaman yang tidak jauh berbeda di alami Ellis dalam berproses menjadi Salafi. Sebagai mahasiswi di semester akhir di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Ellis lebih dilematis lagi.

Pertama mengenal Salafi, ia sudah sangat tertarik. Karena sebelumnya ia memang aktivis gerakan keislaman kampus.

¹²*Ibid.*

Salafi menarik hati karena menurutnya ajaran tersebut total membawa penganutnya murni menuju Allah semata. Menjual seluruh hidup dan pengabdian, untuk kemudian ditukar dengan kehidupan akhirat yang bahagia dan abadi. Ellis sangat rajin mengikuti pengajian Salafi di kampusnya, ia bahkan juga ikut di beberapa pengajian Salafi diluar kampus.

Mulanya Ellis hanya memakai jubah saja, berkenalan dengan Salafi, mendorongnya sangat kuat untuk kemudian mengenakan burka dan membatasi areal pergaulan sosialnya. Di kampus Ellis berjubah dan mengenakan burka, disamping yang suka, masih lebih banyak yang mengejeknya. Komentar pedas dan nakal dari kawan-kawan sekelasnya, hampir selalu didapatinya disetiap kuliah, termasuk sindiran yang tak nyaman dari kawan-kawan se kost. Di awal-awal, Ellis mengaku selalu menangis setiap ia mendengar respon negatif, namun beberapa kawan Salafi wanita lainnya lah yang menguatkannya, bahwa hal tersebut adalah kosekwensi yang harus dihadapi sebagai batu ujian. Tidak ada harga surge yang murah

Saat tulisan ini dibuat, Ellis tengah berada disemester akhir, menyelesaikan tugas akhir dan sedang dalam proses ta'aruf dengan seorang ikhwan yang difasilitasi oleh ustadz Salafi. Dan semua itu, tidak diketahui oleh keluarganya di kampung.

2. Teralienasi dari Keluarga

Selain lingkungan sosial, hal terberat yang kerap dihadapi wanita Salafi adalah penolakan keluarga besar ketika mereka memutuskan untuk hidup secara Salaf, terutama jika wanita-wanita tersebut berpendidikan atau telah memiliki pekerjaan yang mapan. Jika berkenalan dengan Ideologi Salafi adalah berkah buat Tuti, namun sebaliknya, bagi keluarga besarnya, keputusan Tuti untuk memegang idologi Salaf adalah sebuah bencana. Keputusan Tuti untuk mundur dari profesinya sebagai dosen, menguncang keluarga besarnya. Bukan karena persoalan ekonomi, namun Tuti selama ini, adalah teladan bagi adik-adiknya dan juga kebanggaan dalam keluarga. Ia satunya satunya anak dalam keluarganya yang mencapai pekerjaan paling bergengsi, seorang dosen di perguruan tinggi negeri, sedang saudara yang lainnya adalah guru ataupun staf biasa. Atas

keputusannya tersebut, Tuti tak diterima dalam keluarga besarnya. Setidaknya setiap akhir pekan ia datang berkunjung ke rumah orang tua, Tuti dan keluarganya tidak pernah digubris.

“Pernah suatu kali saya datang ke rumah, mama menutup pintu kamarnya rapat-rapat, kami diruang tengah menunggunya hingga sore, dan mama sama sekali tidak bersedia menemui kami. Tentu saja sangat menyakitkan. Hampir dua tahun itu terjadi .Mereka tidak bersedia dihubungi, Papa, apalagi mama, beberapa saudara juga menjaga jarak dan komunikasi. Dua tahun kami seperti terasing di kampung halaman sendiri. Sekarang, setelah hampir lima tahun. Semuanya sih mulai mencair. Apalagi sekarang saya sudah memiliki 4 anak, cucu mereka. Hanya saja, papa sering berkomentar, kalian apakan cucu-cucu saya? Nada itu menunjukkan bahwa sampai saat ini pun keluarga belum ikhlas sepenuhnya dengan jalan hidup yang kami tempuh.”¹³

Berbeda dengan Tuti, Khalida, menemui penolakan yang lebih keras dari keluarganya. Keluarga Inti Khalida , terutama suami, tidak bersedia menerima keputusannya untuk menjadi Salafi. Atas keputusan itu, Ia harus keluar dari rumah, karena tidak bersedia melepaskan ajaran salafi. Khalida meninggalkan dua anaknya yang masih sekolah dasar, dan menetap di Kawamara, area komunitas Salafi seorang diri. Keluarga besar Khalida di daerah, merespon lebih keras lagi .Ia tidak diakui sebagai anak oleh orang tuanya jika masih tetap menjadi Salaf. Jika Khalida hendak pulang menengok orang tuanya, harus tanpa jubah dan burka.

“Sekarang saya hidup hanya untuk Allah, mentaati perintah Allah hukumnya berada diatas dari menaati suami dan orang tua. Saya percaya rezeki itu Allah yang atur, saya bahagia dengan apa yang saya jalani, dan selalu berdoa semoga suatu hari anak-anak, suami dan keluarga saya dibukakan pintu hatinya dan kami bisa bersama dalam mencapai ridho Allah.”¹⁴

¹³*Ibid.*

¹⁴Wawancara Pribadi dengan Khalida, 36 tahun, Ibu Rumah tangga, Banjarmasin.

Berbeda dengan Tuti dan Khalida, Letty, Salafi wanita yang sekarang mengubah namanya menjadi Samratul Jannah, berproses lebih nyaman ketika menjadi Salaf. Meski tidak ada pernyataan yang jelas dukungan mereka, Letty mengaku orang tua tidak melarang ketika ia mengungkapkan untuk menjadi salaf dan mengenakan burka, hanya sempat sedikit berargumen ketika ia memutuskan untuk tidak lagi mengajar sebagai dosen. Bagi Letty, diam berarti setuju. Ia dan suami kini semakin mantap menjalani hidup sebagai pasangan salafi.

B. Membina dan Mempertahankan Ideologi Salafi

1. Melawan Tekanan Ekonomi : Harga Surga itu tidak Murah

Salah satu hal yang paling berubah drastis dari kehidupan wanita-wanita yang bertransformasi menjadi salafi, adalah perubahan ekonomi. Keluarga-keluarga yang awalnya memiliki penghasilan ganda, menjadi mengerucut karena berbagai kondisi. Bisa karena sang istri berhenti bekerja, atau karena keluarga harus meninggalkan pekerjaan yang telah mapan ditempat asal, dan pindah tempat tinggal kedekat ta'lim, dan ada juga kepala keluarga Salafi yang berhenti dari profesi awal karena alasan tempat kerja sebelumnya yang tidak sesuai *sunnah*.

Tuti misalnya, Kehidupan ekonomi Tuti berubah frontal ketika ia memutuskan meng-hijab diri dan meninggalkan karir. Kebutuhan ekonomi yang awalnya di topang berdua, -suami Tuti juga seorang Dosen di Universitas Negeri yang sama-, menjadi goyah ketika ia memutuskan hanya tinggal dirumah. Ketika anak pertama, semuanya masih terkendalikan, anak kedua, masih dapat diatasi, namun ketika anak ketiga dan keempatnya lahir, tekananya semakin terasa. Saat ini, aktivitas Tuti terfokus untuk mengurus ke lima buah hatinya. Siti Fatimah, Zahratunnisa, Ummi kulsum, Siti Aisyah, dan terkecil, Muhammad Zaid. Selain suami dan keempat anaknya, ada khadijah, adik ipar Tuti, yang ikut tinggal bersama mereka.yang juga seorang Salafi.

Keluarga Tuti tinggal disebuah rumah berukuran 45 m2, dengan tiga kamar, ruang tamu dan ruang tengah yang hanya bersekat bentangan kain perca, namun cukup tebal sehingga aktivitas didalam tidak terlihat oleh orang yang berada diluar,

misalnya jika ada tamu. Meski rumah mereka berada dikawasan perumahan, cukup permanen terbuat dan dari batu bata, beberapa bagian rumah Tuti tak selesai sepenuhnya. Lantainya misalnya, masih merupakan semen cor kasar tanpa keramik, untuk menyiasati hal ini, Tuti memasang tikar plastik di beberapa tempat yang umumnya merupakan aktivitas utama keluarga, ruang tengah yang digunakan untuk makan dan sholat, serta ruang tamu, karena kerap suaminya, yang juga seorang yang dihormati dikalangan Salafi, sering menerima tamu, sementara di bagian bagian lain, hanyalah lantai semen cor tanpa alas.

Bagian dapur Tuti terlihat sangat seadanya, Dua ember ukuran sedang, satu baskom, sebuah tong plastik besar untuk menampung air. Ada rak piring kecil dari plastik tempat mengeringkan peralatan makan. Semua aktifitas mencuci pakaian, berwudhu dan mencuci piring jadi satu. Aktifitas yang banyak dengan peralatan yang minimal, menjadikan dapur Tuti tak pernah sempat kering dan selalu saja berantakan. Tiga kamar tidur diisi dengan peralatan seadanya, bahkan salah satunya hanya ada kasur lusuh tanpa dipan, dan tumpukan pakaian tanpa lemari.

Karena keterbatasan ekonomi, dalam seminggu, hanya ada sekali atau dua, jadwal makan dengan menu lauk, seperti ikan atau ayam, sisanya, lebih banyak didominasi dengan sayuran, atau tahu tempe saja. Bahkan sering ia harus menjual peralatan rumah tangganya untuk menutup berbagai keperluan rumah yang tak bisa ditunda. Anak-anak Tuti pun demikian, mereka hidup dalam kesederhanaan, dengan pakaian, makanan dan pendidikan yang seadanya. Kondisi yang sangat jauh berbeda ketika ia masih bisa bekerja diluar.

Melihat kondisi Tuti dan keluarganya yang demikian, ditambah dengan kegigihan Tuti untuk terus mendekati orang tua selama bertahun-tahun. Kemarahan keluarga besarnya pun mulai mencair. Pelan-pelan, mereka mulai bisa diajak berkomunikasi.

“Sekarang hubungan kami jauh lebih baik dari sebelumnya, sesekali mama dan papa menjenguk cucu-cucunya di rumah. Setiap kali berkunjung, mereka pasti membawakan sembako, beras, gula dan ikan. Kadang mama juga membantu dan mendorong saya untuk beraktifitas lagi. Mama pinjami saya modal

untuk berjualan. Adik saya, kadang juga demikian. Karena dia berjualan tas dan pakaian. Dia sering membawakan ke tempat saya beberapa barang untuk saya jual di ta,lim. Meski saya masih sering melihat raut sedih dari orang tua. Terutama cucu-cucunya, Papa sering ingin membawa anak-anak jalan-jalan atau menginap di rumahnya, namun tidak saya izinkan. Kalau di tempat-tempat umum, saya takut anak-anak, terutama yang perempuan, berkumpul dengan lawan jenisnya. Kalau menginap di rumah kakeknya, mereka kan suka melihat TV, banyak tayangan yang tidak pantas dilihat. Saya harus menjaga mereka, untuk tidak terkontaminasi dengan nilai-nilai yang tidak baik.”¹⁵

Atas bantuan keluarga besarnya, saat ini Tuti dapat membantu perekonomian keluarga dengan berjualan di ta,lim. ia membawa tas, daster dan pakaian dalam anak-anak perempuan. Daster yang dijual Tuti adalah model-model daster panjang dengan lengan panjang yang layaknya sesuai dengan kebutuhan wanita Salaf yang tak suka model minimalis. Beberapa pakaian anak-anak pun sedapatnya dicari yang sedemikian, menurut Tuti, lumayan susah mencari model pakaian anak yang sesuai dengan keinginannya di pasaran, kalau pun ada model-model daster anak yang cocok, kadang gambarnya justru makhluk hidup. Yang tidak mungkin mereka kenakan.

Tuti, tidak mendapatkan barang-barang dagangannya tersebut langsung dari pasaran, karena sebagai wanita Salafi, hal tersebut mustahil ia lakukan. Barang-barang tersebut disuplai oleh adiknya yang kebetulan berjualan pakaian. Selain menjual pakaian, tas, dompet untuk keperluan wanita, Tuti juga menjual makanan olahan, seperti bakso, tomat kemasan atau sosis dan sejenisnya. Diluar itu, ia juga kerap menerima order diluar barang-barang yang dijualnya tersebut, biasanya hal tersebut dilakukan via sms.

Ummu Aisyah, adalah wanita Salafi lainnya, yang ikut merasakan perubahan ekonomi yang drastis setelah ia menjadi Salaf. Sebelumnya, Ummu Aisyah dan suaminya tinggal di Buntok. Sekitar 200 Km dari tempat tinggalnya sekarang. Di tempat tinggal asalnya, suami Ummu Aisyah mengelola bengkel

¹⁵*Log. Cit*

dan toko sparepart yang lumayan besar .Saat itu mereka hanya memiliki seorang anak. Kehidupan sebagai pedagang sukses dinikmatinya saat itu.

Ketika berkenalan dengan ajaran Salaf, keluarga Ummu Aisyah mulanya hanya bolak-balik dari tempat tinggalnya ke tempat ta'lim. Terkadang mereka menginap sehari atau dua di daerah sekitar dengan menggunakan mobil pribadi. Seiring dengan meningkatnya ghirah Salaf, Ummu Aisyah akhirnya pindah dari Buntok ke Kawamara agar dapat dengan intens mengikuti ta,lim dan menjalankan ajaran Salaf dengan baik. Seluruh aset, rumah dan pekerjaan, mereka jual. Berharap bahwa ditempat yang baru, dengan modal yang ada, Ummu Aisyah dan keluarganya dapat memulai hidup baru yang lebih baik dan sesuai dengan sunnah.

Tahun-tahun awal Ummu Aisyah masih dapat hidup dengan layak dengan sisa uang dari menjual rumahnya yang terdahulu. Namun untuk usaha, ternyata mereka tidak seberuntung sebelumnya. Suaminya sempat membuka usaha bengkel yang sama didaerah terdekat, namun kemudian tutup karena sepi peminat. Selain usaha bengkel, suaminya juga pernah mencoba berjualan alat bangunan, berjualan peralatan listrik .Namun tak jua berbuah hasil. Hingga kemudian, suaminya hanya bisa kerja serabutan.

Sementara itu, tuntutan kebutuhan rumah tangga kian tidak tertahankan. Anak-anaknya lahir tanpa terkontrol. Dalam tiga tahun tinggal di Kawamara, Ummu Aisyah telah memiliki 3 balita.Untuk membantu perekonomian keluarga, Ummu Aisyah membuat roti dan dijajakan di pasar oleh suaminya. Sesekali ia juga membawa roti dagangannya ke ta'lim. Usahanya sangat membantu, bahkan hasilnya lebih besar ketimbang pekerjaan suaminya yang serabutan.

Namun membuat roti dengan disambil mengurus rumah dan menjaga tiga balita sekaligus, tanpa ada yang membantu selain suami, membuat Ummu Aisyah tetap kewalahan. Sering ia tidak bisa membuat roti karena salah satu balitanya sakit, atau pekerjaan rumah sudah sangat menumpuk atau ia sendiri terkapar kelelahan di rumah.

“Berjualan roti itu tidak bisa dipastikan sehari berapa banyak, tergantung keadaan di rumah. Kemarin saja, saya mau bikin lima belas biji, baru bikin enam, adonannya sudah siap dibakar. Anak saya yang terkecil rewel, tidak bisa ditinggal. Akhirnya adonan tersebut terlantar. Seperti itu sering terjadi, kadang ada yang sakit, atau cucian tiga hari tidak dicuci sehingga saya harus lembur dan tidak bisa bikin roti. Jadi kadang suami saya jualan, kadang juga tidak bisa, tergantung keadaan di rumah.”¹⁶

Kehidupan Ummu Aisyah memang berbeda sangat jauh dengan apa yang pernah dijalaninya sebelum menjadi Salafi. Namun jalan hidup sekarang tetap mantap di lalunya. Menurutnya, harga surga itu tidaklah murah.

Mengatasi Problematika Pendidikan Keluarga Salafi

Seiring dengan eksklusifitas wanita dan keluarga Salafi terhadap lingkungan, diiringi pula dengan pemilihan pendidikan yang ketat bagi anak-anak Salafi. Keluarga-keluarga penganut salafi tidak sembarangan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan umum. Karena pertimbangan ikhtilat, mencampurkan antara laki-laki dan perempuan, lembaga pendidikan umum dinilai kalangan Salafi penuh mafsadat dan maksiat, serta dapat merusak akhlak. Efek negatif pendidikan umum dinilai lebih besar ketimbang dampak positif yang ditimbulkannya.¹⁷ Akhirnya, lembaga pendidikan umum yang disediakan pemerintah, dijauhi dan hanya pesantren bermanhaj Salaf yang mereka pilih.

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Ummu Aisyah, 34 tahun, Ibu Rumah Tangga, Banjarmasin

¹⁷ Dalam pandangan Salafi, diharamkan bagi seorang muslim belajar di sekolah-sekolah semacam ini. Baik itu di negeri kaum muslimin ataukah di negeri-negeri kufur. Selain karena mencampurkan antara bannat dan banin, merusak moral, Sekolah-sekolah umum ini telah menjadi penebar mafsadat bagi para pemuda dan kerancuan pendidikan. <http://ibn-jebreen.com/ftawa.-php?view=vmasal&subid=11754&parent=31564>, lihat juga As-Syaikh Muqbil bin Hadi *Tuhfatul Mujiib ‘ala ‘asilatil Hadhir wal Qhorib* hal. , dikutip dari Fatawa Al-Mar’ah Al-Muslimah hal. 266- 268, Darul Atsar, Shon’a, cet 2/1432 h.

Eksklusifitas pendidikan juga terjadi pada keluarga-keluarga Salafi di Kalimantan. Pandangan tentang sistem pendidikan nasional yang penuh “mafsadat” dan “maksiat” serta pemilihan lembaga pendidikan yang ketat menjadikan anak-anak mereka terpaksa tak lagi bersekolah di sekolah-sekolah umum.¹⁸ Sebagai generasi pertama penganut Salafi di Kalimantan, tidak ada pesantren yang murni berafiliasi Salafi dilingkungannya dan mampu mengakomodir semua kebutuhan pendidikan generasi mereka. Hanya ada ma’had dengan dua ruang kelas yang dibangun dan dibina secara swadaya, oleh komunitas Salafi di Kawamara, yang menampung kebutuhan pendidikan keluarga Salafi saat itu.

Sejak setahun lalu, Ma’had al-Manshuroh dibangun secara swadaya oleh komunitas Salafi. Saat ini, Ma’had al-Manshuroh memiliki dua ruang kelas yang di gunakan masing-masing untuk santri putra dan putri secara bergantian. Pagi untuk kelas Madrasah, dan sore untuk kelas Taman kanak-kanak. Di kelas Madrasah, hingga saat ini muridnya hanya sampai di kelas dua.

Adalah keluarga Ummu Aisyah, sebelumnya tinggal di daerah Buntok, sekitar 200 km dari Landasan Ulin, Aisyah, putri pertamanya, sekolah di SD, setahun lalu, mereka pindah ke Landasan Ulin, selain karena adanya ustadz, mereka juga bisa menyekolahkan anak-anaknya di Ma’had tersebut. Saat ini Aisyah berumur 10 tahun, ia seharusnya sudah kelas empat, namun karena pindah ke Ma’had, saat ini Aisyah hanya duduk di kelas dua.

¹⁸Keluarga Abu Zaid misalnya, memiliki lima anak, tiga diantaranya harusnya duduk di bangku sekolah dasar. Namun, sebagai penganut Salafi yang taat, tiga anak gadisnya hanya belajar membaca, menulis dan beberapa pengetahuan dasar lainnya dari ibunya di rumah. Mereka tidak bisa bersekolah karena semua sekolah dilingkungan terdekat mencampurkan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Hal yang mirip juga terjadi pada Halimah, yang berumur 15 tahun. Sebelum keluarganya menjadi penganut Salafi, ia menghabiskan pendidikan dasarnya di SD terdekat, setelah lulus, ia melanjutkan ke Pesantren Salafi Wanita di Solo, namun karena keterbatasan biaya, dua tahun kemudian ia keluar, kembali ke Kalimantan, tinggal bersama kakaknya, dan sedang menjalani proses ta’aruf pra pernikahan.

Kepindahan beberapa keluarga Salafi dari berbagai kota di Kalimantan Selatan ke Landasan Ulin, sebagian besar dikarenakan pertimbangan pendidikan. Tidak adanya lembaga pendidikan Salaf yang bisa menjaga generasi mereka dari ikhtilat dan fasadat

Selain dengan perlahan membangun ma'had, pendidikan secara swadaya juga dilakukan di rumah-rumah keluarga Salafi. Di rumah Ummu Zaid misalnya, sang ibu, yang sebelumnya seorang dosen di Univeritas Negeri di Banjarmasin, memilih mengajari sendiri anak-anaknya dirumah, atau yang sering disebutnya dengan system *home schooling*. Untuk waktu-waktu tertentu, beberapa anak-anak dari keluarga Salafi yang lain juga ikut belajar dirumahnya. Selain mengajarkan belajar dan membaca, ia juga mengajarkan beberapa pengetahuan dasar umum lainnya, bahasa Indonesia, IPA, IPS dll. Saat ini, seiring dengan berdirinya Ma'had, Ummu Zaid ikut mengabdikan diri mengajar di ma'had tersebut.

2. Membina Kehidupan Sosial

Para wanita salafi, meskipun secara umum membangun “hijab” terhadap kehidupan sosial lewat gamis dan burkanya, pada batas-batas tertentu, mereka juga membangun hubungan sosial yang dinamis dengan lingkungan sekitar. Konteks sosial keluarga Salafi Kalimantan Selatan secara umum adalah keluarga yang berbaur dengan keluarga lain selain salafi dari beragam tingkat pendidikan, sosial dan agama ditempat tinggalnya. Meskipun dikenal dengan perkampungan Salafi, kawasan Kawamara bukanlah hunian yang homogen. Meski didominasi keluarga Salafi, masih ada beberapa keluarga keluarga lain di kawasan kawamara yang bukan penganut Salafi. Karenanya, para salafi di kawasan Kawamara misalnya, mereka tidak tinggal berkelompok di satu kawasan atau perumahan tertentu, namun menyebar dan menyatu dengan penduduk sekitar dikawasan Kawamara yang sangat luas tersebut. Di kawasan Kawamara pada khususnya, para wanita Salafi wanita juga menghadiri undangan perkawinan, hajatan, melakukan transaksi ekonomi, dan menjalin muamalat dengan tetangga terdekat.

Menghadiri undangan resepsi perkawinan di kalangan wanita Salafi adalah hal yang lumrah dilakukan. Tuti menuturkan

kan, bahwa mereka kerap memenuhi undangan resepsi perkawinan, namun tentunya tidak bisa berbaur dengan kebanyakan tamu undangan lainnya, terutama yang laki-laki, sebagaimana yang dilakukan kebanyakan tamu lainnya. Maka biasanya para wanita Salafi datang lebih awal, pagi-pagi sekali sebelum banyak tamu datang, atau malam sebelum hari perayaan tiba, atau bisa juga mereka datang setelah acara usai. Biasanya, untuk resepsi perkawinan, para wanita Salafi di kawasan ini datang secara berombongan. Berkomunikasi lewat telepon dan sms, biasanya mereka menyepakati waktu dan tempat berkumpul untuk keberangkatan menghadiri resepsi.

Selain menghadiri resepsi, aktivitas sosial lainnya yang juga kerap dilakukan adalah menghadiri acara selamatan, aqiqah atau undangan warga lainnya. Untuk acara-acara kecil semacam ini, biasanya hanya wanita Salafi terdekat yang datang, khusus acara selamatan warga, yang biasanya khusus untuk wanita, hanya sedikit salafi wanita yang siap berbaur dengan undangan lainnya ditengah acara, beberapa menuturkan kerap mereka memilih duduk di dapur atau disudut-sudut lainnya, dan pulang lebih awal.

Para wanita salafi lainnya, yang kadang berhalangan hadir di undangan warga atau resepsi, atau karena beberapa hal lainnya yang dianggap sangat “ikhtilat”, mereka datang beberapa saat sebelum acara, dan membawakan “buah tangan”, biasanya berupa sembako seadanya, yang diperlukan dalam acara tersebut.

Beberapa tetangga terdekat mengaku cukup nyaman bergaul dengan keluarga Salafi, khususnya para wanitanya. Meski mengenakan hijab, para wanita salafi sangat ramah dan kerap menyapa lebih dulu jika bertemu. Nenek Awiyah, 87 tahun misalnya, yang hidup sendiri tanpa keluarga di dekat rumah Ummu Zaid mengaku bahwa beberapa wanita Salafi kerap mengunjunginya, menanyakan kesehatannya, membawakan makanan, dan membantunya melakukan berbagai hal yang tak bisa dilakukannya sendiri.

3. Kesimpulan

Pusat-pusat ta’lim salafi yang dilakukan secara periodik dan kontinyu menjadi faktor yang paling kuat bagi terbentuknya

wanita-wanita salafi yang bersedia “menghabiskan hidupnya” dirumah untuk menjadi seorang salafi yang taat, meskipun keputusan mereka sebagian besar tidak disetujui oleh keluarga. Bahkan, ditemukan seorang wanita salafi yang bersedia hidup berpisah dari suaminya serta diasingkan oleh keluarganya hanya untuk menjalani hidup sebagai wanita salafi yang taat.

Dukungan suami, serta komunikasi yang intens dengan sesama wanita Salafi juga faktor yang sangat mendukung bagi penguatan ideology para wanita Salafi. Para wanita yang umumnya bertemu di tempat ta’lim

Di Kalimantan Selatan, kemampuan dan kepemilikan terhadap sumberdaya berjalan tidak seimbang. Beberapa ustadz salafi memiliki kemampuan ideologis dalam membangun karakter dan membentuk *framing* ideal wanita salehah. Namun hal tersebut tidak diiringi dengan kepemilikan yang stabil. Tempat ta’lim yang permanen untuk membangun ideology salafi sangat terbatas. Beberapa tempat ta’lim lainnya harus bergantian dengan aliran keislaman lainnya, sehingga beberapa kali gerakan salafi ini terlibat konflik dalam “perebutan” masjid atau tergusur dengan kalangan lainnya. Lembaga pendidikan juga masih sangat terbatas, sehingga pembinaan ideology Salafi tidak bisa utuh dilakukan lewat lembaga pendidikan.

Model-model komunikasi sosial para wanita salaf di satu daerah dengan daerah lainnya tidaklah sama, tergantung konteks sosial dan respon masyarakat sekitar. Di Banjarbaru, para wanita Salafi jauh lebih mampu menyatu dengan lingkungannya dan mampu berkomunikasi secara lebih luas, ketimbang para wanita Salafi yang ada di Banjarmasin. Hal ini dikarenakan para wanita salafi Banjarbaru tinggal secara berkelompok dengan sesama penganut Salaf, meski dalam skala yang tidak terlalu besar dan masih bercampur dengan penduduk lainnya yang penganut salaf.

Setidaknya hal tersebut lebih menguatkan dan memudahkan mereka untuk bisa membangun hubungan komunikasi eksternal yang lebih luas. Bahkan, selain melakukan hubungan dan komunikasi sosial, para wanita ini juga mampu terlibat dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan dalam rangka membantu menopang perekonomian keluarga, namun tentu saja dalam skala yang memang terbatas. Hal tersebut sangat berbeda dengan para

wanita salafi di Banjarmasin yang tinggal memisah dengan para salafi lainnya, sehingga menyulitkan mereka untuk bisa melakukan kegiatan sosial yang lebih luas. Hal ini terutama dikarenakan secara fisik penampilan dan cara berpakaian para wanita salafi yang memang “tertutup”. Bahkan ditemukan, beberapa wanita salafi yang tidak mengenakan burka ketika mereka tinggal di Banjarmasin, baru ketika keluarganya menetap di Banjarbaru dan berbaur dengan para salafi lainnya, ia dapat mengenakan pakaian-pakaian salafi dengan lebih nyaman dan leluasa.

Para wanita salafi sebagian besar mengalami guncangan ekonomi dan sosial yang drastis pasca menjalani hidup sebagai wanita salaf. Namun hal tersebut, justru semakin menguatkan mereka menjalani kehidupan salaf, karena doktrin salafi tentang kesederhanaan dan *wara* semakin memantapkan hati untuk menuju kehidupan yang abadi.

#

Beberapa nama disamarkan atas permintaan narasumber

Referensi

- Afifuddin, M. “Menolak Kepemimpinan Wanita”, dalam *Salafy*, edisi XXX, 1999.
- Ahmad, Syaikh Nada Abu, Silsilah Min Akhta ‘in Nisa, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Abdurrahman, *300 Dosa Wanita yang Dianggap Biasa*, Solo: Kiswah Media, 2010.
- Al-Jarullah, Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, Mas’uuliyatul Mar’ah al-Muslimah, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005.
- At-Thiyyah, Muhammad As-Sayyid, Akhta’un Yaqa’u Fihd Al-Arusain, diterjemahkan oleh Iffah Fatihuddin, *Kesalah-kesalahan Pengantin, (Dari Sebelum Lamaran Hingga Malam Pertama)*, Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2010.
- Azra, Azyumardi, “Radikalisasi Salafi-Radikal”, *Tempo*, No. 41/XXXI/08-15 Desember 2002.

- Davis, Michael Davis, "Laskar Jihad and the Political Position of Conservative Islam in Indonesia, *Contemporary Southeast Asia* 24, 2002
- F. O'dea, Thomas, *Sosiologi Agama*, cet. VII, Jakarta, Rajawali Press, 1996
- Foeweker, Joe, *Theorizing Social Movement*, London: Pluto Press, 1995.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, New York: Cornell University, 2006.
- Heberle, Rudolf, *Social Movements: A Introduction to Political Sociology*, New York, Appleton Century, 1951.
- Hisyam, Muhammad, "Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Harmoni*, Volume IX, Nomor 33, 2010.
- Jahroni, Jajang, "Islamic Comtemporary Movement in Indonesia", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol.II (1) 2001.
- Jamhari dkk, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004.
- Jurdi, Syarifuddin, *Wahdah Islamiyah dan Fenomena Gerakan Transnasional (Kasus Gerakan Wahdah Islamiyah Makassar)*, Jakarta : Laporan terbatas untuk litbang Depag RI, 2009.
- Laeyendecker, L. *Tata Perubahan dan Ketimpangan*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Lauer, Robert H., "Social Movements: An Introductionist Analysis", dalam Robert H. Lauer (ed.), *Social Movements and Social Change*. London & Amsterdam, Feffer and Simons, 1976.
- Markoff, Jhon, *Gelombang Demokrasi Dunia Gerakan Sosial Dan Perubahan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001